

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Masa remaja adalah suatu tahap kehidupan yang bersifat peralihan dan tidak mantap. Menurut Piaget (dalam Hurlock, 1999: 118) secara psikologis masa remaja merupakan usia dimana individu berintegrasi dengan masyarakat. Lazimnya masa remaja dimulai pada saat anak matang secara seksual dan berakhir sampai ia matang secara hukum. Penelitian tentang perubahan perilaku, sikap dan nilai-nilai sepanjang masa remaja menunjukkan bahwa perilaku, sikap dan nilai-nilai pada awal masa remaja berbeda dengan pada akhir masa remaja (Hurlock, 1999), oleh sebab itu masa remaja masih dibedakan dalam fase-fase tertentu.

Hurlock (1999), membagi masa remaja menjadi dua bagian, yaitu masa remaja awal dan masa remaja akhir. Awal masa remaja berlangsung kira-kira dari usia 13–16 tahun, dan akhir masa remaja bermula dari usia 17 tahun sampai 18 tahun, yaitu usia yang dianggap matang secara hukum. Sementara di Indonesia, masa remaja masih merupakan masa belajar di sekolah, umumnya mereka masih belajar di Sekolah Menengah Pertama, Menengah Atas atau Perguruan Tinggi (Monks, dkk., 2001). Negara Indonesia, menetapkan batasan remaja mendekati batasan usia remaja (youth) yang ditetapkan oleh Perserikatan Bangsa-Bangsa yaitu, usia 14-24 tahun. Usia 24 tahun merupakan batas maksimal untuk individu yang belum dapat memenuhi persyaratan kedewasaan secara sosial maupun psikologis. Hukum Indonesia hanya mengenal anak-anak dan dewasa,

berdasarkan Undang-undang Kesejahteraan Anak (UU No. 4/1979) menganggap semua orang di bawah usia 21 tahun dan belum menikah sebagai anak-anak (dalam Sarwono, 2006).

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa masa remaja dimulai pada saat anak matang secara seksual dan berakhir sampai ia matang secara hukum, rata-rata batasan usia remaja berkisar antara usia 12 hingga 24 tahun, dengan pembagian fase remaja awal berkisar antara usia 12 -15 tahun, fase remaja madya berkisar antara usia 15 – 18 tahun dan fase remaja akhir berkisar antara usia 18 – 21 tahun. Batasan maksimum usia 24 tahun, untuk individu yang belum dapat memenuhi persyaratan kedewasaan secara sosial maupun psikologis dan belum menikah.

Menurut Havigurst (dalam Hurlock, 1999), setiap tahap perkembangan memiliki tugas-tugas perkembangan. Tugas-tugas perkembangan memiliki peranan penting untuk menentukan arah perkembangan yang normal. Remaja diharapkan untuk dapat mencapai kemandirian emosional dari orang tua dan orang-orang dewasa lainnya. Pada masa awal, remaja masih belum mampu untuk mengatasi masalahnya sendiri, namun pada usia enam belasan remaja sudah mulai menunjukkan kemandirian, khususnya secara emosional (Sarwono, 2006)

Masa remaja merupakan segmen kehidupan yang penting dalam siklus perkembangan siswa, dan merupakan masa transisi (dari masa anak ke masa dewasa) yang diarahkan kepada perkembangan masa dewasa yang sehat (Konopka dalam Pikunas, 1976: 187). Menambahkan pendapat dari Konopka, masa remaja adalah masa yang rawan oleh pengaruh negatif. Penyebab munculnya masalah pada remaja dipengaruhi oleh beberapa faktor, baik faktor

dalam diri individu maupun faktor dari luar individu. Faktor dari luar individu salah satunya adalah pengaruh media masa yang dalam penelitian adalah tayangan televisi yaitu sinetron. Televisi sudah menjadi bagian dari kebutuhan hidup masyarakat, karena menyediakan dan memberikan berbagai kemudahan dalam informasi dan hiburan. Terbukti dengan penelitian Rahmat (2001: 221) televisi banyak mengatur jadwal dan kegiatan hidup masyarakat. Semakin banyak sinetron yang bermunculan dan mendominasi tayangan acara di stasiun-stasiun televisi (swasta). Sementara, para siswa dengan setia menanti setiap kali sinetron-sinetron ditayangkan.

Dari beberapa pendapat, disimpulkan televisi begitu besar pengaruhnya dibandingkan dengan media lainnya. Senada dengan yang dituturkan Ismail (2004: 18) televisi mempunyai pengaruh yang lebih besar dibandingkan radio atau media cetak lainnya. Hasil penelitian American Psychological Association (APA) pada 1995 baik tayangan yang bermutu atau tayangan yang kurang bermutu akan mempengaruhi perilaku seseorang. Tayangan yang mempengaruhi perilaku remaja salah satunya adalah sinetron.

Menurut Hana dan Seto Mulyadi (Farindra, 2008) mengungkapkan sinetron memberi pengaruh besar terhadap merosotnya moral dan akidah pelajar Indonesia, sedangkan tayangan yang mengandung edukasi hanya 0,07%. Didukung oleh Poltak Tampubolon (Pikiran Rakyat, 14 April 2009) mengungkapkan tujuan dari pembuatan sinetron adalah hanya untuk komersial semata sehingga menurunkan kualitas cerita yang akhirnya membuat sinetron menjadi tidak lagi mendidik tetapi hanya menyajikan hal-hal yang sifatnya menghibur. Sebagian besar sinetron pada umumnya bercerita seputar percintaan,

kekayaan, dan adanya unsur kekerasan. Namun tidak semua sinetron bermutu rendah, ada sinetron yang mengedepankan unsur budaya dan pendidikan misalnya sinetron yang menceritakan kehidupan keluarga sederhana.

Televisi adalah media yang sangat potensial tidak saja untuk menyampaikan informasi tetapi membentuk perilaku seseorang, baik ke arah positif maupun negatif. Disengaja ataupun tidak, televisi sebagai media audio visual mampu membuat 94% saluran masuknya pesan-pesan atau informasi ke dalam jiwa manusia yaitu lewat mata dan telinga. Televisi mampu untuk membuat orang pada umumnya mengingat 50% dari apa yang mereka lihat dan dengar di layar televisi walaupun hanya sekali ditayangkan. Secara umum orang akan mengingat 85% dari apa yang dilihat di televisi, setelah 3 jam kemudian dan 65% setelah 3 hari kemudian (Dwyer, 1988 dalam Farindra, 2005).

Pada jaman sekarang televisi merupakan media massa elektronik yang mampu meyebarkan berita secara cepat dan memiliki kemampuan mencapai khalayak dalam jumlah tak terhingga pada waktu yang bersamaan. Televisi dengan berbagai acara yang ditayangkannya telah mampu menarik minat pemirsanya, dan membuat pemirsannya 'ketagihan' untuk selalu menyaksikan acara-acara yang ditayangkan. Bahkan bagi anak-anak sekalipun sudah merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari aktivitas kesehariannya, bahkan acara "nonton tv" sudah menjadi agenda wajib bagi anak-anak. Berbagai acara yang ditayangkan mulai dari infotainment, entertainment, iklan, sampai pada sinetron-sinetron dan film-film yang berbau kekerasan, televisi telah mampu membius para pemirsanya (anak-anak, remaja dan orang tua) untuk terus menyaksikan acara demi acara yang dikemas sedemikian rupa, dan di bubuhi

dengan aksesoris-aksesoris yang menarik, sehingga membuat pemirsanya terkagum-kagum dengan acara yang disajikan. Tidak jarang sekarang banyak anak-anak lebih suka berlama-lama didepan televisi dari pada belajar, bahkan hampir-hampir lupa akan waktu makannya. Merupakan suatu problematika yang terjadi dilingkungan sekarang, dan perlu perhatian khusus bagi setiap orang tua untuk selalu mengawasi aktivitas anaknya.

Tidak dipungkiri, dengan adanya media massa televisi, banyak sekali manfaat yang bisa kita ambil. Dimana kita akan dengan cepat memperoleh informasi-informasi terbaru yang terjadi dimanapun dan belahan dunia manapun. Dengan adanya televisi akan mempermudah suatu perusahaan atau badan usaha untuk mempromosikan produk-produknya, sehingga konsumen mengetahui dan dengan mudah mencari produk, serta masih banyak lagi keuntungan-keuntungan yang kita peroleh dengan adanya media televisi. Jika dikaji lebih jauh sebenarnya media massa televisi mempunyai fungsi utama yang selalu harus diperhatikan yaitu fungsi informatif, edukatif, rekreatif dan sebagai sarana mensosialisasikan nilai-nilai atau pemahaman-pemahaman baik yang lama maupun yang baru. Namun jika dilihat kenyataannya sekarang, acara-acara televisi lebih kepada fungsi informatif dan rekreatif saja, sedangkan fungsi edukatif yang merupakan fungsi yang sangat penting untuk disampaikan, sangat sedikit sekali. Bisa dilihat dari susunanacara-acara televisi, kebanyakan hanya acara-acara sinetron dan infotainment saja, sedangkan acara-acara yang mengarah kepada edukatif atau pendidikan sangat kecil sekali frekuensinya.

Kondisi dimana peran vital televisi selaku media hiburan, tak dapat dipungkiri bahwa hampir di seluruh stasiun televisi berlomba-lomba

menayangkan sinema elektronik atau akrab didengar dengan sinetron yang dimana menyajikan cerita bersifat romantic, menghibur, penuh khayalan hingga bersifat kejahatan (*Bullying*). Namun pada umumnya, kondisi inilah yang menjadi laris manis dikonsumsi oleh sebagian anak-anak yang menjadikan sinetron sebagai ritual wajib untuk disaksikan.

Anak-anak Indonesia usia 6-14 tahun, menurut Yudi Suryanata, Executive Director untuk Consumer Riset di Nielsen, mengkonsumsi media khususnya televisi dan internet, lebih tinggi daripada populasi pada umumnya. Riset yang dilakukan Nielsen menunjukkan bahwa penetrasi TV di kalangan anak-anak mencapai 98%. Penetrasi TV pada umumnya 95%. Penonton TV anak laki-laki sedikit lebih banyak daripada perempuan (51% vs 49%). Berapa lama mereka menonton TV, anak-anak menonton TV rata-rata 4 jam setiap hari. Dilihat dari jenis kelaminnya, anak perempuan menonton TV lebih lama daripada anak laki-laki (4,75 jam vs 4,2 jam). (<http://Edhy.aruman.blogspot.com>)

Berdasarkan pengamatan penulis yang terjadi di lapangan pada remaja, Sinetron yang paling banyak ditonton remaja khususnya siswa SMP Negeri 1 Batang Kuis (Wawancara dari beberapa murid, September 2015) adalah sinetron *Anak Jalanan*, *GGS*, Serta Sinetron yang bintang utamanya adalah anak Remaja yang menceritakan masa – masa remaja di sekolah, dan banyak yang ditunjukkan, mulai dari ekonomi yang tinggi, cara berpakaian, berkomunikasi, percintaan, perkelahian, balapan liar, dan lain lain. Dikarenakan menonton sinetron tersebut siswa banyak menghabiskan waktu di depan layar televisi karena program yang disajikan sangat dinikmati entah itu layak ditonton atau tidak. Menghabiskan waktu di depan layar televisi berarti menyebabkan siswa malas belajar dan susah

pasti menurunkan prestasi belajar mereka. Saat ini siswa berpeluang menjadi korban acara siaran televisi yang akan memberikan dampak negatif terhadap prestasi belajar di sekolah.

Hasil Penelitian yang dilakukan oleh Jayarni, Imra, dan Dwi Septiwiharti (2014:111) dengan judul “Dampak Menonton Sinetron Terhadap Prestasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran PKn di Kelas IV SD Negeri 1 Pesona Kecamatan Kasimbar”. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa Menonton Sinetron dapat berdampak negatif. Dampak menonton Sinetron dapat berdampak negatif terhadap menurunnya frekuensi belajar di rumah untuk mengulang kembali pelajaran yang dapat di bangku sekolah.

Hasil Penelitian Hasnawati (2013:126) dengan judul “Dampak Menonton Sinetron Putih Abu-Abu Terhadap Perilaku Anak Di Kelurahan Sidodamai Samarinda” juga menyimpulkan bahwa menonton Sinetron tersebut mengakibatkan perilaku *bullying* dikalangan siswa sudah biasa sehingga membuat beberapa siswa teraniaya.

Berdasarkan permasalahan yang telah dipaparkan pada masa remaja mereka cenderung selalu ingin mencoba sesuatu yang baru, kalau sudah mencoba, meniru lama kelamaan mereka anggap sebagai hal biasa, dan bisa saja merugikan kehidupan selanjutnya. Suatu upaya yang dapat dilakukan untuk membantu siswa dalam mengurangi kebiasaan menonton film sinetron adalah dengan menggunakan layanan bimbingan kelompok. Layanan ini dapat membantu siswa untuk berfikir secara rasional. Pada kenyataannya, proses dan model yang digunakan saat ini dalam layanan bimbingan konseling di sekolah belum efektif

dalam membantu siswa. Maka dari itu peneliti ingin mencoba menggunakan layanan bimbingan kelompok dalam penelitian ini.

Berdasarkan keseluruhan uraian di atas maka penulis menganggap perlu untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Layanan Bimbingan Kelompok Teknik Diskusi Terhadap Mengurangi Kebiasaan Menonton Film Sinetron di SMP Negeri 1 Batang Kuis Tahun Ajaran 2016/2017”**.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan pemaparan pada latar belakang dan fokus masalah maka yang menjadi identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah seperti: 1) Siswa selalu mengikuti bahasa yang kasar dan tidak sopan dikarenakan mengikuti Film Sinetron yang ditontonnya 2) Prilaku *Bullying* oleh siswa sudah biasa, 3) Siswa cenderung membiasakan menonton film sinetron khususnya tentang tema percintaan remaja dan bertendensi negatif; 4) Saat ini siswa lebih menyukai menonton film sinetron di rumah daripada mengulang kembali pelajaran mereka yang didapat waktu di sekolah; 5) Kurangnya pelaksanaan bimbingan kelompok di SMP Negeri I Batang Kuis.

1.3. Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang ada maka penulis perlu melakukan batasan masalah agar penelitian yang dilakukan lebih terarah. Pembatasan masalah dalam penelitian di titikberatkan pada **“Pengaruh Layanan Bimbingan Kelompok Teknik Diskusi Terhadap Mengurangi Kebiasaan**

Menonton Sinetron Khususnya Tentang Tema Percintaan Remaja Dan Bertendensi Negatif di Kelas VIII SMP Negeri I Batang Kuis Tahun Ajaran 2016/2017”.

1.4. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimanakah Pengaruh Layanan Bimbingan Kelompok Teknik Diskusi Terhadap Mengurangi Kebiasaan Menonton Film Sinetron Khususnya Tentang Tema Percintaan Remaja Dan Bertendensi Negatif di Kelas VIII di SMP Negeri I Batang Kuis Tahun Ajaran 2016/2017?”

1.5. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan di atas maka penelitian ini dilakukan dengan tujuan: “Untuk mengetahui pengaruh bimbingan kelompok teknik diskusi terhadap mengurangi kebiasaan menonton film sinetron khususnya tentang tema percintaan remaja dan bertendensi negatif di kelas VIII SMP Negeri I Batang Kuis Tahun Ajaran 2016/2017”.

1.6. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini adalah:

a) Manfaat Praktis

1. Dapat menambah wawasan peneliti dalam pengembangan ilmu pengetahuan.
2. Bahan masukan bagi sekolah, menjadi bahan pertimbangan dalam pengaplikasian Layanan Bimbingan Kelompok Teknik Diskusi dalam pemecahan masalah-masalah siswa.

3. Bahan masukan bagi para Guru BK sehingga proses bimbingan kelompok dapat dilaksanakan tepat sasaran dan tepat guna.

b) Manfaat Konseptual

Secara konseptual dan teoritis penelitian ini dapat menguji pengaruh layanan bimbingan kelompok teknik diskusi terhadap kebiasaan menonton sinetron, serta untuk menambah teori mengenai kebiasaan menonton sinetron dan layanan bimbingan kelompok teknik diskusi.

